



PENGARUH KEGIATAN KELAS BALITA GIZI KURANG TERHADAP PENGETAHUAN GIZI IBU, POLA MAKAN DAN BERAT BADAN BALITA DI DESA SUNGAI KELAMBU

Astri Monica, Ayu Rafiony, Jurianto Gambir
Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Kekurangan gizi pada anak dapat menimbulkan dampak seperti lambatnya pertumbuhan badan, rawan terhadap penyakit, menurunnya tingkat kecerdasan, terganggunya mental anak, jika ini tidak diatasi maka kekurangan gizi yang serius dapat menyebabkan kematian anak. Upaya preventif yang dilakukan terhadap balita underweight adalah dengan kegiatan edukasi kelas balita gizi kurang sebagai pendidikan gizi dan kesehatan untuk ibu balita. Tujuan : untuk mengetahui pengaruh kegiatan kelas balita gizi kurang terhadap pengetahuan gizi ibu, pola makan dan berat badan balita di desa Sungai Kelambu wilayah kerja Puskesmas Sei Kelambu. Metode : dengan pre-eksperimen one group pre-test and post-test. Jumlah sampel 27 balita gizi kurang usia 6-59 bulan. Hasil penelitian : rata-rata skor pengetahuan gizi ibu sebelum diberikan edukasi adalah 11,78 dan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 17,22. Rata-rata skor pola makan balita sebelum edukasi adalah 34,00 meningkat menjadi 38,41 setelah edukasi.. Berat badan balita juga menunjukkan peningkatan dengan rata-rata sebelum edukasi adalah 8,87 kg meningkat menjadi 9,08 kg. Kesimpulan : ada pengaruh kegiatan kelas balita gizi kurang terhadap pengetahuan gizi ibu, pola makan dan berat badan balita di Desa Sungai Kelambu

ABSTRACT

Background: Malnutrition in children can cause impacts such as slow body growth, prone to disease, decreased intelligence levels, mental disorders of children, if this was not addressed then serious malnutrition can cause child death. Preventive efforts carried out for underweight toddlers were educational activities for them as nutrition and health education for mothers of toddlers. Objectives: To determine the effect of class activities for undernourished toddlers on knowledge of maternal nutrition, diet and weight of toddlers in Sungai Kelambu village, the working area of Sungai Kelambu Health Center. Methods: Research with pre-experiment one group pre-test and post-test. The number of samples was 27 undernourished children aged 6-59 months. Results: The average score of maternal nutrition knowledge before being given education was 11.78 and after being given education it increased to 17.22. The average score of toddler's diet before education was 34.00, increased to 38.41 after education. The weight of toddlers also showed an increase with the average before education was 8.87 kg increased to 9.08 kg. Conclusion: There was an effect of class activities for undernourished toddlers on knowledge of maternal nutrition, diet and weight of toddlers in Sungai Kelambu Village

Keywords : *Undernourished Toddlers, Nutrition Knowledge, Diet.*



PENDAHULUAN

Gizi yang tidak cukup akan menyebabkan balita mengalami kekurangan gizi. Kekurangan gizi pada anak dapat menimbulkan beberapa dampak seperti lambatnya pertumbuhan badan, rawan terhadap penyakit, menurunnya tingkat kecerdasan, terganggunya mental anak, dan apabila ini tidak diatasi, maka kekurangan gizi dan yang serius dapat menyebabkan kematian anak. (Kartiningrum, 2015). Kualitas bangsa dimasa depan akan sangat dipengaruhi keadaan atau status gizi pada saat ini, terutama balita. Akibat gizi buruk dan gizi kurang akan mempengaruhi kualitas kehidupannya kelak (Aldriana et al., 2020).

Selain dari faktor asupan makan dan infeksi sebagai faktor langsung yang mempengaruhi status gizi, ada beberapa faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi yaitu pengetahuan, ketidaktahuan akan hubungan makanan dan kesehatan, prasangka buruk terhadap bahan makanan tertentu, kesukaan yang berlebihan terhadap jenis makanan tertentu, pendapatan, pola asuh yang kurang memadai, sanitasi lingkungan yang kurang baik, rendahnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga dan perilaku terhadap pelayanan kesehatan (Irianti, 2018).

Gizi yang baik dapat ditunjang dengan pengetahuan ibu, pendapatan orang tua dan pola makan yang baik. Hal ini terjadi karena meskipun tingkat pendapatan orang tua tinggi tetapi tidak disertai dengan meningkatnya pengetahuan ibu tentang gizi serta pola makan yang baik sehingga tidak dapat memberikan pengaruh positif terhadap gizi pada balita (Nurtina et al., 2017).

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, dan makanan yang aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit, serta cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang ibu berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan (Tasya Watania & Nelly Mayulu, 2016).

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi yang tinggi dapat mempengaruhi pola makan balita dan akhirnya akan mempengaruhi status gizi balita. Jika pengetahuan ibu baik, maka ibu dapat memilih dan memberikan makan bagi balita baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang dapat memenuhi angka kecukupan gizi yang dibutuhkan oleh balita sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut (Nindyna Puspasari & Merryana Andriani, 2017). Pola makan balita dalam praktik pemberian Makanan Pendamping ASI harus sesuai dengan Pedoman Pemberian Makan Bayi dan Anak yang direkomendasikan, dengan menu 4 bintang pada setiap sajian makanan balita dengan frekuensi, jumlah, tekstur, variasinya disesuaikan dengan usia anak. Pemberian Makanan yang tidak sesuai dengan

usia anak dapat menjadi penyebab anak menderita gizi kurang.

Dengan pola makan yang baik diharapkan dapat meningkatkan berat badan balita sehingga bisa terhindar dari kurang gizi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manik, 2019) bahwa anak yang diberikan MP ASI yang tepat sebanyak 74,1 % naik berat badannya sesuai KBM (Kenaikan Berat Badan Minimal).

Berdasarkan hasil SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) tahun 2021, prevalensi balita *underweight* (berat badan menurut umur) Provinsi Kalimantan Barat adalah 24,0%, dan untuk Kabupaten Sambas prevalensi balita *underweight* adalah 28,2 % (Kemenkes RI, 2021).

Wilayah kerja Puskesmas Sei Kelambu pada tahun 2022 hasil Pemantauan Status Gizi berdasarkan e-PPGBM (elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) pada bulan Februari adalah 15,46 % balita *underweight*. Desa Sungai Kelambu memiliki jumlah balita gizi kurang (*underweight*) sebanyak 32 balita atau sebesar 16,67%. Indikator kinerja program gizi tahun 2022 untuk persentase balita *underweight* adalah 14%. Desa Sungai Kelambu untuk jumlah balita *underweight* masih dibawah indikator kinerja program gizi tahun 2022.

Salah satu upaya *preventif* dan *promotif* yang dilakukan untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan balita gizi kurang di Desa Sungai Kelambu adalah dengan edukasi gizi dan kesehatan melalui kelas balita gizi kurang sebagai pendidikan gizi dan kesehatan untuk ibu balita. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan kesehatan yang lebih baik pada ibu balita, sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat berpengaruh terhadap pola makan balita yang akhirnya dapat meningkatkan berat badan balita. Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Taufiqurrahman, 2011) bahwa kelas gizi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan gizi ibu.

Kelas balita gizi kurang sarannya adalah ibu balita yang memiliki anak dengan indeks antropometri BB/U kategori berat badan kurang dan berat badan sangat kurang (*underweight*) yang dikelompokkan dalam satu kelompok/kelas. Dalam kegiatan ini, dilakukan penyuluhan/edukasi gizi dan kesehatan kepada ibu balita dalam delapan kali pertemuan, yang diadakan setiap 2 kali dalam 1 minggu. Materi yang disampaikan dalam kelas balita gizi kurang terdiri dari materi Seribu Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK), mencegah kejadian gizi kurang pada balita, Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), tumbuh kembang balita dan vitamin A. Metode yang digunakan dalam kegiatan kelas balita di Desa Sungai Kelambu adalah melalui ceramah, tanya jawab dan praktek pembuatan makanan pendamping.



Kegiatan kelas balita gizi kurang terhadap peningkatan pengetahuan gizi ibu, pola makan balita dan kenaikan berat badan balita, menjadi hal yang ingin diteliti oleh penulis, sebagai bahan evaluasi kedepan untuk keberlangsungan peningkatan program selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *pre- eksperimen* dengan desain *one group pre-test and pos-test*. Sebelum diberi perlakuan terlebih dahulu dilakukan *pre-test* untuk mengetahui skor pengetahuan gizi pada ibu balita dan pola makan balita. Setelah itu diberi perlakuan dan dilakukan *post-test* untuk mengetahui pengaruh kegiatan kelas balita gizi kurang terhadap pengetahuan gizi ibu balita, pola makan dan berat badan balita.

Populasi penelitian adalah ibu balita yang memiliki balita gizi kurang dan sangat kurang (*underweight*) berdasarkan indeks antropometri BB/U di Desa Sungai Kelambu yang tercatat di laporan bulanan posyandu pada bulan Mei tahun 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita gizi kurang yang berusia 6-59 bulan, sebanyak 27 orang. Data penelitian dianalisis menggunakan *software* SPSS dengan uji statistik paramerik *paired t-test* jika data terdistribusi normal dan data yang tidak terdistribusi normal menggunakan uji *wilcoxon*.

HASIL

Karakteristik Responden Dan Sampel Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian

Variabel	n	%
Umur Ibu (tahun)		
< 20	1	3,7
20-35	16	59,3
>35	10	37
Pendidikan Ibu		
Tamat SD	11	40,7
Tamat SMP/ sederajat	4	14,8
Tamat SMA / sederajat	9	33,3
Tamat D III/ SI/S2	3	11,1
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja/ibu rumah tangga	16	59,3
Tenaga honorer /wiraswasta/ petani	11	40,7
Total	27	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa karakteristik umur responden persentase tertinggi berada pada

kelompok umur 20 – 35 tahun sebesar 59,3%. Karakteristik pendidikan responden dengan presentase tertinggi berada pada tingkat pendidikan tamat SD yaitu 40,7 %. Responden yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga sebanyak 16 orang dan merupakan persentase tertinggi sebesar 59,3 %.

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel Penelitian

Variabel	n	%
Umur balita (bulan)		
06-Nov	1	3,7
Des-23	12	44,4
24-60	14	51,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	37
Perempuan	17	63
Total	27	100

Dapat dilihat pada tabel 2 bahwa persentase tertinggi pada kelompok umur 24 – 60 bulan yaitu 51,9 % dan balita perempuan sebesar 63 %.

Perbedaan Pengetahuan Gizi Ibu Sebelum Dan Sesudah Edukasi Kelas Balita Gizi Kurang

Tabel 3. Skor Pengetahuan Gizi Ibu Sebelum dan Sesudah Kelas Balita Gizi Kurang di Desa Sungai Kelambu Tahun 2022.

	Pengetahuan Gizi Ibu		
Nilai	Sebelum	Sesudah	Delta
Mean	11,78	17,22	5,44
Minimal	8,00	14,00	6,00
Maksimal	15,00	20,00	5,00
Std. Deviasi	2,04	1,76	-1,23
<i>p-value</i>	0,000		

Skor pengetahuan gizi ibu dilakukan analisis statistik menggunakan uji *paired t test* dikarenakan data terdistribusi normal. Dari hasil uji *paired t test* didapatkan nilai *p value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengetahuan gizi ibu sebelum dan sesudah edukasi. Rata-rata skor pengetahuan gizi ibu mengalami peningkatan sesudah diberikan edukasi yang dapat dilihat dari rata-rata skor jawaban benar sebelum diberikan edukasi adalah 11,78 dan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 17,22.



Perbedaan Pola Makan Balita Sebelum Dan Sesudah Edukasi Kelas Balita Gizi Kurang

Tabel 4. Skor Pola Makan Balita Sebelum dan Sesudah Kelas Balita Gizi Kurang di Desa Sungai Kelambu Tahun 2022.

Pola Makan Balita			
Nilai	Sebelum	Sesudah	Delta
Mean	34,00	38,41	4,41
Minimal	22,00	30,00	8,00
Maksimal	41,00	46,00	5,00
Std. Deviasi	4,89	4,21	-0,68
<i>p-value</i>	0,000		

Analisis data pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa rata-rata pola makan balita mengalami peningkatan sesudah diberikan edukasi, hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor pola makan balita sebelum diberikan edukasi adalah 34,00 dan meningkat sesudah edukasi menjadi 38,41.

Perbedaan Berat Badan Balita Sebelum Dan Sesudah Edukasi Kelas Balita Gizi Kurang

Tabel 5. Berat Badan Balita Sebelum dan Sesudah Kelas Balita Gizi Kurang di Desa Sungai Kelambu Tahun 2022.

Berat Badan Balita			
Nilai	Sebelum	Sesudah	Delta
Mean	8,87	9,08	0,21
Minimal	6,20	6,50	0,30
Maksimal	13	13	0,00
Std. Deviasi	1,78	1,81	0,03
<i>p-value</i>	0,000		

Data berat badan balita diketahui berdistribusi normal sehingga dilakukan uji *paired t-test*. Berdasarkan hasil uji *paired t-test* dapat dilihat bahwa bahwa rata-rata berat badan balita sebelum kegiatan kelas balita gizi kurang adalah 8,87 kg, dan setelah kegiatan kelas balita gizi kurang rata-rata berat badan balita meningkat menjadi 9,08 kg. Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan berat badan balita sebelum dan sesudah edukasi kelas balita gizi kurang, yang ditandai dengan nilai *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05).

PEMBAHASAN

Pengaruh Kelas Balita Gizi Kurang Terhadap Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi

melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan aroma. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Melalui panca indera tersebut, maka seseorang dapat memperoleh informasi yang baru mengenai objek tersebut yang sebelumnya tidak diketahui. Informasi yang diperoleh merupakan pengetahuan yang baru bagi dirinya (Taufiqurrahman, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan gizi ibu dengan skor rata-rata 11,78 menjadi 17,22 (tabel 3). Selisih rata rata peningkatan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi kelas balita gizi kurang adalah 5,44. Hasil uji *paired t-test* pengetahuan gizi sebelum dan sesudah edukasi pada kegiatan kelas balita gizi kurang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan (*p-value* = 0,000) atau *p-value* < 0,05.

Pada kegiatan kelas balita gizi kurang dilakukan 8 kali edukasi dengan frekuensi pertemuan 2 kali seminggu. Metode yang digunakan adalah caramah, diskusi, tanya jawab dan demontrasi pembuatan makanan pendamping ASI sesuai tahapan pada pedoman Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA). Adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan kegiatan kelas balita gizi kurang dapat disebabkan karena pemberian materi pada kegiatan edukasi tersebut disertai dengan pemberian leflet yang dibuat sesuai dengan ulasan yang telah disampaikan dalam kegiatan kelas balita gizi kurang, sehingga ibu balita bisa membaca kembali materi tersebut dirumah. Dalam setiap sesi pertemuan, peneliti memulai dengan mengulang kembali materi yang telah disampaikan dan peneliti menanyakan hal-hal apa saja yang belum dipahami oleh ibu balita terhadap materi materi yang telah disampaikan.

Peningkatan pengetahuan ibu terjadi karena adanya intervensi berupa penyuluhan dan diskusi pengalaman dari sesama peserta dalam kegiatan kelas gizi itu sendiri (Salam et al., 2015). Pengetahuan gizi orang tua balita dapat berubah sewaktu-waktu tergantung dengan apa yang mempengaruhi, seperti pengetahuan yang didapat dari petugas kesehatan, kader posyandu, maupun hal-hal informatif seperti media sosial yang dapat mempengaruhi pengetahuan itu sendiri (In'am et al., 2016).

Pengaruh Kelas Balita Gizi Kurang Terhadap Pola Makan Balita.

Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka kemungkinan



besar sekali anak akan mudah terkena infeksi. Gizi ini sangat berpengaruh terhadap nafsu makan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi kurang dan buruk pada balita (Purwani et al., 2013). Pola pemberian makan pada balita meliputi jenis, jumlah, dan frekuensi pemberian makan pada balita sesuai kelompok umur pada pedoman Pemberian Makan pada Bayi dan Anak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pola makan balita dengan skor rata-rata 34 menjadi 38,40. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan bahwa pola makan balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi pada kegiatan kelas balita gizi kurang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan ($p\text{-value} = 0,000$) atau $p\text{-value} < 0,05$, hal ini sejalan dengan penelitian (Azria & Husnah, 2016) bahwa pola pemberian makanan yang bergizi seimbang pada balita mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi gizi atau penyuluhan gizi, karena ibu balita mendapat informasi tambahan dari sesi tanya jawab/diskusi sehingga ibu balita paham dan mengerti tentang bentuk pemberian makan bayi dan anak (PMBA).

Pada kegiatan kelas balita gizi kurang, dilakukan demonstrasi pembuatan makanan pendamping ASI sehingga ibu balita bisa melihat dan mempraktekkan bagaimana pembuatan makanan pendamping ASI yang benar sesuai dengan tahapan umur balita. Pengaruh Kelas Balita Gizi Kurang Terhadap Berat Badan Balita

Penelitian menemukan bahwa terdapat peningkatan berat badan dengan rata-rata berat badan sebelum edukasi pada kelas balita gizi kurang adalah 8,87 kg meningkat menjadi 9,08 kg sesudah dilakukan edukasi kelas balita gizi kurang (tabel 5). Hasil uji *paired t-test* menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap berat badan balita ($p\text{-value}=0,000$) sebelum dan sesudah edukasi kelas balita gizi kurang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Taufiqurrahman, 2011) bahwa ada peningkatan rata-rata berat badan anak balita sebelum dan sesudah kelas gizidari 8,42 kg menjadi 9,44 kg dengan jumlah kenaikan 1,02 kg dan disimpulkan ada pengaruh kelas gizi yang dilakukan selama 12 hari terhadap peningkatan berat badan anak balita (sebelum dan sesudah kelas gizi).

Dari 27 sampel balita pada kegiatan kelas balita gizi kurang, sebanyak 22 orang balita yang naik berat badannya dan 5 orang balita yang tidak naik berat badannya setelah kegiatan kelas balita gizi kurang. Adanya pengaruh kenaikan berat badan balita disebabkan karena pola makan balita yang menjadi baik setelah kegiatan edukasi kelas balita gizi kurang. Sebelum edukasi kelas balita gizi kurang, banyak sikap pada ibu balita yang memberikan makanan kepada anak dengan jadwal yang tidak teratur, dan

tidak menerapkan prinsip 4 bintang pada menu makanan anak. Setelah kegiatan edukasi kelas balita gizi kurang, sudah banyak sikap ibu balita yang memberikan pola makan pada anak dengan jadwal yang teratur dan dengan prinsip 4 bintang pada pedoman PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak).

Penelitian (Kristanti, 2019) menyimpulkan ada hubungan antara pola makan dengan pertumbuhan anak usia 1-5 tahun. Anak yang memiliki pola makan baik sebagian besar pertumbuhan berat badan naik yaitu 32 orang (66,7%), sedangkan yang memiliki pola makan yang buruk sebagian besar berat badannya turun/ tetap yaitu 14 orang (70%).

Edukasi gizi dapat merubah pengetahuan, ketrampilan serta sikap ibu balita dalam pemenuhan kebutuhan makanan yang berpengaruh pada peningkatan berat badan balita. Edukasi gizi cukup efektif dan bermanfaat dalam hal peningkatan berat badan dan status gizi, penurunan penyakit infeksi, serta peningkatan nafsu makan anak balita, artinya edukasi gizi dapat memberikan gambaran baru bagi ibu balita dalam mengolah variasi makanan sehingga berdampak pada peningkatan nafsu makan balita. Pada balita yang nafsu makannya baik akan membuat status gizi menjadi baik sehingga terhindar dari berbagai penyakit infeksi seperti batuk, pilek, demam dan diare (Azria & Husnah, 2016).

Pola pemberian makan yang diberikan orang tua mampu meningkatkan status gizi anak. Pola pemberian makan yang diberikan orang tua berdasarkan jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal makan yang tepat menjadikan balita memiliki status gizi normal. Sebaliknya, pola pemberian makan yang tidak tepat sesuai dengan jumlah, jenis, dan jadwal akan mempengaruhi masalah pada status gizi anak. Perlu ditekankan kepada orang tua bahwa pola pemberian makan yang sesuai atau tepat harus dipenuhi dengan pemilihan bahan makanan yang mengandung gizi seimbang. Dengan makanan bergizi dan menu yang seimbang diharapkan anak mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Apabila pemenuhan nutrisi tercapai dengan baik maka status gizi anak normal, anak sehat dan mampu beraktivitas dengan baik (Subarkah & Nursalam, 2016).

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kelas balita gizi kurang dapat meningkatkan skor pengetahuan gizi ibu balita dengan nilai skor sebelum edukasi 11,78 meningkat menjadi 17,22. Rata-rata skor pola makan balita mengalami peningkatan sebesar 4,41 poin yaitu 34,00 meningkat menjadi 38,41 setelah edukasi. Berat badan balita juga menunjukkan peningkatan dengan rata-rata sebelum edukasi sebesar 8,87 menjadi 9,08. Kegiatan kelas balita gizi kurang memberikan pengaruh yang signifikan pada pengetahuan gizi ibu, pola makan dan berat badan balita.



DAFTAR PUSTAKA

- Aldriana, N., A., & Sepduwiana, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Desa Kepenuhan Hulu Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Hulu. *Jurnal Martenity and Neonatal*, 8(1 SE-Articles)
- Azria, C. R., & Husnah, H. (2016). Pengaruh penyuluhan gizi terhadap pengetahuan perilaku ibu tentang gizi seimbang balita kota banda aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 16(2), 88–94
- In'am, M., Romadhon, Y. A., & Dasuki, M. S. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Status Gizi Anak di Bawah 5 Tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Irianti, B. (2018). Faktor- Faktor yang Menyebabkan Status Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sail Pekanbaru Tahun 2016. *Midwifery Journal Kebidanan*, 3(2), 10–13.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Mojokerto. *Hospital Majapahit*, 7(2), 67–80
- Kemendes RI. (2021). *Buku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/Kota Tahun 2021*.
- Kristanti, L. A. (2019). *Hubungan Pola Makan Dengan Pertumbuhan Anak Usia 1-5 Tahun*. <https://doi.org/10.36569/jmm.v10i2.77>
- Manik, E. S. N. (2019). *Hubungan Pola Pemberian ASI Dan MP ASI Dengan Kenaikan Berat Badan Minimal (KBM) Di Kelurahan Setia Negara Kota Pematangsiantar*. <http://poltekkes.aplikasi-akademik.com/xmlui/handle/123456789/1116>
- Nindyna Puspasari, & Merryana Andriani. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*, 1(4), 369–378. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378>
- Nurtina, wa ode, Amiruddin, & Munir, A. (2017). Faktor risiko kejadian gizi kurang pada balita di wilayah kerja puskesmas Benu-Benu Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 778–787. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/ampibi/article/view/5053>